



Model Manajemen Kurikulum Adaptif di Sekolah Multikultural Menengah Atas

Krisantus Gore

Universitas Mulawarman Indonesia

e-mail : gorecristcp@gmail.com

Abstrak

Keberagaman budaya, bahasa, dan nilai-nilai peserta didik di sekolah menengah atas menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model manajemen kurikulum adaptif menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan manajemen kurikulum adaptif dalam menghadapi konteks multikultural di sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta observasi terhadap kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum adaptif mampu menyesuaikan isi dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar siswa yang beragam. Selain itu, pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk iklim sekolah yang positif, demokratis, dan toleran. Keberhasilan implementasi kurikulum adaptif juga sangat ditentukan oleh kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan kurikulum. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen kurikulum adaptif berpotensi menjadi agen perubahan sosial, membentuk karakter siswa yang inklusif, empatik, dan siap menghadapi tantangan masyarakat global yang multikultural.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Kurikulum Adaptif, Pendidikan Multikultural, Sekolah Inklusif, Keberagaman Budaya, Iklim Sekolah, Strategi Pembelajaran

Abstract

The diversity of cultures, languages, and values of students in high school poses its challenges in the learning process. Therefore, the application of an adaptive curriculum management model is essential to create an inclusive and responsive learning environment. This study aims to examine the application of adaptive curriculum management in dealing with multicultural contexts in schools. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques through literature studies, in-depth interviews with school principals and teachers, and observation of learning activities. The results of the study show that adaptive curriculum management can adapt the content and learning strategies to the diverse needs, abilities, and learning styles of students. Additionally, this approach contributes to fostering a positive, democratic, and tolerant school climate. The success of the implementation of the adaptive curriculum is also highly determined by the collaboration between teachers, students, parents, and the community in designing and implementing the curriculum. The implications of this study show that schools that implement adaptive curriculum management have the potential to become agents of social change, shaping the character of students who are inclusive, empathetic, and ready to face the challenges of a multicultural global society.

Keywords: Curriculum Management, Adaptive Curriculum, Multicultural Education, Inclusive Schools, Cultural Diversity, School Climate, Learning Strategies

Copyright (c) 2025 Krisantus Gore

✉ Corresponding author :

Email : gorecristcp@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8471>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, pasal1, tentang Standar Nasional Pendidikan, menetapkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.(Dedi Lazwardi, 2017) Pengaruh konteks multikultural dalam dunia pendidikan sangat penting dalam pengaturan proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah saat ini dengan masyarakat yang semakin beragam ini. Ketika menghadapi siswa dari berbagai latar belakang budaya, dunia bahasa, dan nilai-nilai yang berbeda. Sekolah harus memperhatikan perbedaan tersebut (Atmaja, 2024a). Pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada keberagaman, mendorong pemahaman antarbudaya, dan juga mendorong integrasi di dalam ruang kelas. Semua itu meliputi metode pengajaran yang mencerminkan keberagaman budaya dan juga strategi pengajaran yang merasakan kebutuhan siswa serta situasi sosial mereka. (Atmaja, 2024b) Dengan metode ini, pelajar tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai dan intoleransi terhadap perbedaan, yang merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupan di masyarakat yang plural. (S. R. I. B. L. W. Krisantus/Gore, 2024).

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan multikultural juga dihadapkan pada berbagai hambatan. Salah satunya adalah adanya kemungkinan stereotip dan prasangka yang muncul di antara siswa dari latar belakang yang berbeda, yang dapat menghasilkan ketegangan dan konflik di dalam ruang kelas. Selain itu, guru mungkin kurang terlatih dalam mengelola kelas dengan siswa dari berbagai latar belakang, termasuk kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa yang memiliki latar belakang bahasa yang beragam. (Hanum et al., 2024) Tantangan lainnya termasuk kekurangan sumber daya pendidikan yang memadai untuk mendukung kurikulum multikultural dan keterbatasan waktu guru dalam menjalankan pembelajaran yang inklusif. Agar sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang sehat dan produktif bagi seluruh siswa, semua hal ini harus diselesaikan (Miftahus Sa'adah, 2018). Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, manajemen kurikulum memainkan peran krusial. Dengan manajemen kurikulum yang tepat, sekolah dapat merancang program pelatihan yang sesuai untuk para guru agar mereka lebih siap menghadapi kelas yang beragam. Selain itu, kurikulum yang dikelola dengan baik dapat menyertakan materi pengajaran yang menyediakan wawasan pemahaman tentang berbagai budaya. Penilaian yang adil dan inklusif juga dapat dirancang untuk mencerminkan benar-benar kemampuan siswa tanpa mendiskriminasi mereka berdasarkan latar belakang pribadi mereka. Dengan demikian, manajemen yang baik akan membantu membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. (Kartika & Arifudin, 2022)

Secara keseluruhan, pentingnya manajemen kurikulum dalam konteks multikultural sangatlah signifikan. Melalui manajemen kurikulum yang efektif, sekolah dapat mengoptimalkan pengalaman belajar yang inklusif dan responsif terhadap beragam kebutuhan siswa. (Syahrani Jailani et al., 2024) Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti stereotip dan keterbatasan sumber daya, pengelolaan, kurikulum yang baik dapat membantu memfasilitasi pendidikan multikultural yang sukses. Dengan menghargai keragaman dan memahami perbedaan dalam konteks pendidikan, kita dapat membentuk generasi yang lebih toleran dan memahami, yang siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural di masa depan. Sebelumnya sudah ada penelitian berkaitan dengan artikel tersebut. Ketiga penelitian tersebut ialah, 1. Farid, Ahmad. (2024) Penelitian tentang *Manajemen Internalisasi nilai Pendidikan karakter berbasis multikultural* 2. Alfulaila, Noor; (2022) penelitian tentang Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Teori dan Praktik). 3. Sibaweh, Imam, et al. (2024) Penelitian tentang Pertimbangan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa.

Dari ketiga penelitian sebelum lebih fokus pada implementasi teknis kurikulum nasional dalam konteks keberagaman budaya siswa, tetapi tidak membahas strategi manajerial atau model adaptif yang sistematis dalam pengelolaan kurikulum di sekolah multikultural. Oleh karena itu peneliti dalam artikel fokus

pembahasannya lebih tertuju pada Sekolah Menengah Atas yang saat ini menghadapi realitas keragaman budaya yang tinggi akibat mobilitas sosial dan geografis yang meningkat. Kurikulum nasional cenderung bersifat seragam dan kurang memberi ruang pada modifikasi lokal yang mencerminkan kebutuhan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Belum ada model manajemen kurikulum adaptif yang secara sistematis dikembangkan untuk konteks sekolah multikultural di tingkat menengah atas. Dengan model ini, diharapkan sekolah dapat mengelola kurikulum secara lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada keadilan pendidikan serta penguatan identitas kebangsaan melalui harmoni dalam keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan penulis untuk mendalami makna dan konteks dari setiap konsep yang dibahas, serta memberikan gambaran yang lebih jelas. Model Manajemen Kurikulum Adaptif di Sekolah Multikultural. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data Wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru. Observasi terhadap aktivitas pembelajaran, dan interaksi guru dengan peserta didik. Metode analisis data Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992)(Anwar Thalib, 2022) meliputi 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Curir* yang artinya “Pelari” dan *Curere* yang berarti “Tempat Berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno. Dalam bahasa Perancis istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*) Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan finish untuk memperoleh medali atau penghargaan (Pengertian kurikulum berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 19 ayat (1) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Al et al., 2021).

Manajemen

George R.Terry mendefinisikan manajemen merupakan "proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.(S. R. I. B. L. W. Krisantus Gore, 2024) Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang berulang dan melibatkan serangkaian langkah yang berkesinambungan. Terry menekankan bahwa manajemen terdiri dari empat fungsi dasar yang saling terkait, yaitu: Perencanaan (*Planning*) Menetapkan tujuan dan merumuskan rencana untuk mencapainya. Dalam tahap ini, manajer harus menganalisis situasi saat ini, memprediksi masa depan, dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan. Pengorganisasian (*Organizing*): Membangun struktur organisasi dengan mengatur sumber daya (manusia, finansial, material) agar dapat bekerja dengan efisien untuk mencapai tujuan. Pengarahan (*Leading*): Memimpin, memotivasi, dan membimbing anggota tim atau organisasi untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan. Pengarahan juga mencakup komunikasi yang efektif untuk memastikan semua anggota memahami peran dan tanggung jawab mereka. Pengendalian (*Controlling*). Memantau dan mengevaluasi kinerja organisasi untuk memastikan bahwa tujuan dan standar yang ditetapkan tercapai. jika ada deviasi dari rencana, maka manajer perlu mengambil tindakan korektif (B. L. T. P. Krisantus Gore, 2025).

Konsep Kurikulum Adaptif

Kurikulum adaptif merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang untuk menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik, termasuk kemampuan akademik, minat, dan gaya belajar. Mengingat sifat pendidikan yang beragam, kurikulum adaptif memungkinkan instruktur untuk mengembangkan strategi pengajaran pribadi yang lebih relevan bagi setiap individu. Artinya, kurikulum tidak statis melainkan fleksibel dan dapat berubah berdasarkan dinamika kelas dan pengalaman siswa. Selain itu, aspek penting dari kurikulum adaptif adalah memahami bahwa semua siswa memiliki potensi dan proses yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa mereka dan menyediakan sumber daya dan tugas yang sesuai. Misalnya, seorang pelajar yang unggul dalam matematika dapat diberikan tantangan tambahan, sedangkan orang yang membutuhkan alat bantu harus diberikan tugas yang paling tepat yang dibutuhkan.

Lebih banyak siswa dapat diberi dukungan tambahan atau kurikulum yang lebih sederhana. Tujuannya adalah memastikan setiap siswa mendapat Pendidikan optimal tanpa merasa tertinggal atau tertekan. Penerapan kurikulum adaptif juga menggunakan berbagai metode pengajaran dan teknologi. Dalam dunia digital, alat-alat teknologi seperti aplikasi pendidikan, platform pembelajaran online, dan multimedia akan sangat penting. Alat ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan cara mereka sendiri merasa lebih efektif. Misalnya, siswa yang memperoleh pengetahuan secara visual diberikan material dalam bentuk ide, anak yang lebih suka berlatih langsung dapat bermain eksperimen atau proyek konstruksi. Lagi pula, kurikulum adaptif mendorong kompilasi perangkat pembelajaran oleh siswa sendiri.

Selain itu, kurikulum adaptif mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan memberikan pilihan dalam materi atau cara belajar, siswa merasa lebih memiliki kendali atas pendidikan mereka. Ini juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada prestasi akademis. Misalnya, siswa dapat memilih topik proyek yang mereka minati, sehingga mengarah pada pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi mereka. Namun, implementasi kurikulum adaptif juga menuntut tantangan, baik bagi pengajar maupun institusi pendidikan. Guru perlu dilatih untuk memahami dan menerapkan pendekatan ini secara efektif, serta menyusun penilaian yang adil dan objektif. Selain itu, sekolah harus memfasilitasi penyediaan sumber daya dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pendekatan ini. Dengan kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan orang tua, diharapkan kurikulum adaptif dapat meningkatkan hasil belajar dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Konsep Pendidikan Multikultural

Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat bersifat beragam dan majemuk. Hal ini juga dapat diartikan sebagai kepercayaan terhadap normalitas dan penerimaan terhadap keragaman. Pengertian tentang multikulturalisme setidaknya mengandung dua makna yang sangat kompleks, yaitu 'multi' yang berarti banyak, dan 'kultural' yang berkaitan dengan budaya atau kebudayaan. Istilah plural mengandung arti beragam, karena pluralisme bukan sekadar pengakuan terhadap keberadaan hal-hal yang berjenis, tetapi juga memiliki implikasi politik, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Dalam pelaksanaannya, sekolah multikultural menggabungkan berbagai metodologi pembelajaran yang merangkul keragaman budaya. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup pendidikan karakter yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan. Misalnya, siswa diajarkan mengenai berbagai tradisi, bahasa, dan nilai yang dimiliki oleh kelompok-kelompok berbeda. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang berbeda. (Bustomi et al., 2025)

Selain itu, sekolah multikultural juga menjadi arena pengembangan keterampilan sosial siswa. Di lingkungan yang beragam, siswa berkesempatan untuk berlatih berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pembelajaran dalam konteks multikultural dapat memperkuat

empati dan toleransi di antara siswa, yang sangat penting dalam membangun kerukunan di masyarakat. Program-program seperti diskusi panel, pertukaran budaya, dan proyek kolaboratif antar-lintas budaya sering diselenggarakan untuk memperkaya pengalaman belajar dan menciptakan rasa kebersamaan. Pengajaran di sekolah multikultural juga perlu melibatkan pelatihan bagi para pendidik agar mereka siap menghadapi tantangan yang muncul dari keragaman klien yang ada di ruang kelas. (Mahemi et al., 2023). Para guru harus dilengkapi dengan pemahaman yang baik tentang sensitivitas budaya serta strategi pengajaran yang efektif untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar. Selain itu, pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi pendidik dalam hal pengelolaan kelas yang inklusif sangatlah penting. Melalui pelatihan ini, guru dapat lebih baik dalam menjalankan pendekatan yang menghargai dan merayakan keragaman. Pada akhirnya, tujuan utama dari sekolah multikultural adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup dan berkontribusi dalam masyarakat global yang semakin kompleks. Dengan menjunjung nilai-nilai keragaman dan inklusi, sekolah-sekolah ini berperan sebagai agen perubahan sosial yang berkomitmen untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan multikultural bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan budaya yang lebih terbuka dan toleran. (Dandy Sobron Muhyiddin, 2022)

Implikasi untuk Kebijakan Pendidikan Terhadap Lingkungan iSekolah

Iklim sekolah merupakan hasil dari pada hubungan interpersonal dalam kalangan pelajar, keluarga, guru, kaki tangan sokongan, dan pentadbir. (Lai et al., 2018) Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Lingkungan fisik sekolah, seperti kelas, laboratorium, dan lapangan, harus dirancang agar mendukung interaksi sosial dan kegiatan belajar. Selain itu, lingkungan sosial dan emosional juga tak kalah penting, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan dihormati. Untuk itu, berbagai kebijakan dan praktik harus diterapkan guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi seluruh siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Salah satu elemen kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif adalah komunikasi efektif antara semua pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua. (Eddy, 2017) Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang saling percaya dan menghargai. Program-program seperti pertemuan komunitas rutin dan pengayaan bagi guru untuk memahami kebutuhan siswa dapat membantu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Dengan adanya partisipasi aktif dari semua anggota komunitas sekolah, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang menyenangkan dan mendukung pertumbuhan karakter siswa. (Karmu, 2022)

Aspek lain yang harus diperhatikan dalam lingkungan sekolah adalah kebersihan dan keindahan fisik. Sekolah yang bersih dan terawat tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai disiplin dan kerja keras. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan, seperti gotong royong membersihkan area sekolah, agar mereka memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap tempat belajar mereka (Awang Setiawan, 2016). Hal ini akan menanamkan nilai-nilai kepedulian pada lingkungan dalam diri mereka. Selain itu, penting untuk menciptakan ruang untuk ekspresi diri di dalam sekolah. Dengan memberikan siswa ruang untuk berkreasi dan berinovasi, baik melalui kegiatan seni, olahraga, atau klub ekstrakurikuler, mereka dapat menemukan minat dan bakat mereka. Sekolah perlu mendukung kegiatan ini dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan mengadakan acara yang mempromosikan keberagaman bakat siswa. Ini tidak hanya meningkatkan iklim positif tetapi juga mendorong siswa untuk saling menghargai perbedaan dalam kemampuan dan minat. Akhirnya, evaluasi dan umpan balik dari siswa mengenai lingkungan sekolah juga sangat penting. Dengan mengadakan survei atau diskusi kelompok, sekolah dapat memahami apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana siswa merasakan iklim keseluruhan. Melalui pendengaran aktif terhadap suara siswa, sekolah dapat terus berinovasi dan

meningkatkan lingkungan belajar mereka, menciptakan tempat yang ideal untuk berkembangnya potensi setiap siswa (Nabila Herman & Wildanah, 2025).

Meningkatkan Iklim Sekolah yang Positif

Meningkatkan iklim sekolah yang positif adalah upaya yang sangat penting dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif. Iklim sekolah yang positif ditandai oleh adanya suasana yang mendukung, kolaboratif, dan berfokus pada pencapaian siswa. Sebuah iklim yang sehat mendorong siswa untuk senang belajar, merasa nyaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, serta berani mengambil inisiatif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai inisiatif perlu dilakukan untuk kontinu meningkatkan iklim ini di lingkungan sekolah. Salah satu cara untuk meningkatkan iklim sekolah adalah dengan melakukan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan seperti hari olahraga, festival seni, atau lomba antar kelas bukan hanya meningkatkan rasa kebersamaan, tetapi juga membangun spirit kompetisi yang sehat. Dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa dapat belajar mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama, yang penting untuk masa depan mereka. Guru juga berperan aktif dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. (Dodent et al., 2022)

Penting juga untuk memastikan adanya dukungan emosional bagi siswa. Sekolah dapat menyediakan layanan konseling yang profesional untuk membantu siswa menghadapi tantangan emosional dan sosial. Dengan memiliki akses ke layanan ini, siswa akan merasa lebih aman untuk berbagi masalah yang mereka hadapi. Program-program pengembangan diri, seperti workshop tentang Manajemen stres atau keterampilan interpersonal, dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kesehatan mental, yang pada gilirannya akan menciptakan iklim sekolah yang lebih baik. Rekrutmen dan pengembangan guru yang berkualitas juga berkontribusi besar terhadap iklim sekolah. Guru yang memiliki semangat dan dedikasi akan menciptakan suasana yang inspiratif bagi siswa. Melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkualitas, guru dapat terus memperbarui metode pengajaran mereka, termasuk pendekatan yang berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Dengan hubungan yang baik antara guru dan siswa, proses belajar mengajar akan menjadi lebih interaktif dan produktif. Akhirnya, penting untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam meningkatkan iklim sekolah. Melalui kerja sama yang erat, sekolah dapat mengadakan program-program yang melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan. Misalnya, mengundang orang tua untuk berbagi pengalaman profesional kepadasiswa, atau mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan perkembangan anak. Ini akan memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah, sehingga menciptakan ekosistem dukungan yang berkelanjutan untuk siswa.

Mendorong Kerjasama Antar Siswa dari Latar Belakang Berbeda

Mendorong kerjasama antar siswa dari latar belakang yang berbeda merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Beragam latar belakang, seperti budaya, etnis, agama, dan status ekonomi, membawa kekayaan perspektif yang bisa memperkaya pengalaman belajar. Dengan membangun kerjasama ini, siswa tidak hanya belajar untuk saling menghargai, tetapi juga untuk menghargai perbedaan, yang pada akhirnya menciptakan solidaritas dan rasa persatuan antar teman sebaya. Salah satu cara untuk mendorong kerjasama ini adalah melalui proyek kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Dalam proyek kolaboratif, siswa dapat di ajak untuk saling berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan. Melalui interaksi langsung tersebut, mereka akan belajar bagaimana cara berkomunikasi dan bernegosiasi, serta mengatasi konflik yang mungkin timbul. Pendekatan ini mengembangkan keterampilan sosial yang penting dan memperkuat rasa saling pengertian di antara mereka.

Sekolah juga dapat organisasi kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan keragaman budaya. Misalnya, mengadakan festival makanan internasional atau acara kebudayaan, di mana siswa dari berbagai latar belakang bisa menunjukkan dan membagikan tradisi mereka. Kegiatan semacam ini tidak hanya merayakan perbedaan, tetapi juga menciptakan peluang untuk diskusi yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan pengalaman hidup yang berbeda. Dengan cara ini, siswa akan belajar saling menghargai dan memahami satu

sama lain. Pendekatan pendidikan yang bersifat inklusif di dalam kelas juga sangat berpengaruh. Guru harus menciptakan suasana yang memfasilitasi diskusi terbuka, di mana siswa merasa aman untuk berekspresi tanpa takut dihakimi. Penekanan pada pembelajaran berbasis proyek yang mengundang kontribusi dari semua anggota kelompok dapat membantu siswa untuk memahami perspektif dan pengalaman yang berbeda dari teman sekelas mereka.

Guru, dalam hal ini, berfungsi sebagai mediator yang bijaksana, membimbing siswa untuk menarik makna dari perbedaan di antara mereka. Akhirnya, sekolah perlu memberi penghargaan kepada usaha-usaha kerjasama ini dengan mengakui dan merayakan pencapaian kelompok, bukan hanya per individu. Ini bisa dilakukan melalui pengumuman di depan kelas, penghargaan di acara sekolah, atau pengakuan di dalam berita sekolah. Dengan cara ini, siswa akan lebih termotivasi untuk bekerja sama, mengetahui bahwa usaha mereka dihargai dan diperhatikan. Kerjasama antar siswa dari latar belakang yang berbeda bukan hanya akan meningkatkan kinerja akademik, tetapi juga akan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang saling menghargai dan bersikap inklusif di masyarakat.

Membangun Identitas Sekolah yang Inklusif

Membangun identitas sekolah yang inklusif adalah usaha yang sangat strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan beragam. Identitas ini merujuk pada cara sekolah menggambarkan dirinya dan bagaimana nilai-nilai inklusi diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Ketika sekolah dapat menciptakan identitas yang inklusif, maka akan lebih mudah bagi semua siswa untuk merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang mereka. (Taufan & Mazhud, 2022) Hal ini menjadi penting agar setiap individu dapat berkontribusi untuk menciptakan budaya yang positif di dalam sekolah. Salah satu langkah awal dalam membangun identitas inklusif adalah dengan menyusun visi dan misi sekolah yang secara eksplisit menekankan nilai-nilai keragaman dan inklusi. Visi dan misi ini harus diketahui dan dipahami oleh seluruh anggota masyarakat sekolah, dari siswa, guru, hingga staf. Dengan cara ini, semua pihak memiliki komitmen yang sama menuju tujuan kebaikan bersama, sehingga nilai-nilai inklusi menjadi benang merah dari setiap kebijakan dan program yang diadakan. EKA YULIANA SARI (2023)

Sekolah juga perlu menciptakan kurikulum yang mencerminkan keragaman sosial dan budaya. Konten yang diajarkan harus mencakup berbagai perspektif dan pengalaman yang berbeda, agar siswa bisa mendapatkan pemahaman yang utuh tentang dunia. Hal ini termasuk pengenalan terhadap sejarah dan budaya minoritas, sehingga siswa dapat belajar untuk menghargai keberagaman. (Kriswanto & Suyatno, 2023) Guru, dalam hal ini, harus dilatih untuk menyampaikan materi yang inklusif dan membangun suasana diskusi yang aman untuk mendalami isu-isu keragaman. Selain itu, sekolah harus menggandeng komunitas lokal untuk menciptakan program-program yang berbasis inklusi. Kerja sama dengan berbagai pihak, seperti organisasi non-pemerintah, kelompok masyarakat, dan sektor swasta, dapat menghasilkan kegiatan yang lebih beragam dan menarik bagi siswa. Misalnya, mengadakan seminar atau lokakarya tentang keberagaman sosial yang melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai *background* dapat memperluas wawasan siswa. (Kriswanto & Suyatno, 2023)

Ini membantu mereka untuk melihat bahwa sekolah bukan lah satu-satunya tempat belajar tentang keragaman, melainkan juga menciptakan koneksi dengan dunia luar, yang tak kalah penting, evaluasi secara berkala terhadap kebijakan dan program inklusi yang ada perlu dilakukan. Melalui survei dan diskusi dengan siswa, guru, dan orang tua, sekolah dapat mengidentifikasi elemen-elemen mana yang berhasil dan mana yang perlu diperbaiki. Dengan melakukan perubahan dan penyesuaian secara berkelanjutan, identitas sekolah yang inklusif dapat tumbuh dan berkembang. Semua usaha ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa memiliki tempat dan peranan penting dalam komunitas sekolah, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan saling mendukung untuk semua. (Slamet Riyadi Patriandi Nuswantoro Indah Merakati Irwandi Sihombing Andika Isma, 2023)

SIMPULAN

Pendekatan adaptif dalam manajemen kurikulum adalah solusi strategis untuk menangani kompleksitas dan keragaman siswa di era global. Terbukti bahwa penyesuaian terhadap kebutuhan siswa yang multikultural, yang didukung oleh keterlibatan komunitas sekolah, peran aktif kepala sekolah, dan guru, dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan demokratis. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum yang fleksibel dan kontekstual sangat penting, dan juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip multikultural harus dimasukkan ke dalam strategi pembelajaran. Hal ini membuka mata baru bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah menengah atas tidak hanya ditentukan oleh standar akademik, manajemen sekolah juga harus dapat mengelola keberagaman secara sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk generasi yang ramah, fleksibel, dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, M. T., Bringin, K., Ngawi, E., & Java, I. (2021). *MANAJEMEN KURIKULUM ADAPTIF DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR Shokhif Mas'ud Wahyudi* (Vol. 3, Issue 1). <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index><http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index>
- Anwar Thalib, M. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Atmaja, T. S. (2024a). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Atmaja, T. S. (2024b). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Awang Setiawan, O. (2016). KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP EFEKTIVITAS SEKOLAH. In *Jurnal Administrasi Pendidikan: Vol. XXIII* (Issue 1).
- Bustomi, A., Andriani, D. E., & Amanda, D. P. (2025). Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di MAN 4 Sleman. *manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(4), 1831–1840. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3>
- Dandy Sobron Muhyiddin, W. R. U. R. M. E. (2022). Model Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum Multikultural di Sekolah, Madrasah dan Pesantren. *EDUMASPUL- Jurnal Pendidikan*, 4, 1185–1195.
- Dedi Lazwardi. (2017). manajemen kurikulum sebagai pengembangan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7.
- Eddy, A. (2017). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN IKLIM SEKOLAH YANG KONDUSIF DI SMK NEGERI 2 MATARAM. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 12, 191–205.
- EKA YULIANA SARI. (2023). *PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN INKLUSIF TINGKAT SEKOLAH DASAR BAGI SLOW LEARNER CHILDREN. PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR STKIP PGRI TULUNGAGUNG. EKA YULIANA SARI* 1).
- Hanum, A., Sumannti, S. T., & Hadi, S. (2024). Internalisasi Pendidikan Multikultural pada Sekolah Menengah Atas se-Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil. *JMPIS*, 5(5). <https://doi.org/10.38035/jmpis>
- Karmu, O. : (2022). *KAPASITAS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN SEKOLAH EFEKTIF*.

- Kartika, I., & Arifudin, O. (2022). MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS. In *Jurnal Al-Amar (JAA)* (Vol. 3, Issue 1).
- Krisantus Gore1*, B. L. T. P. (2025). Manajemen Kepemimpinan Pendidik sebagai “Pak Tani” Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas. *edukatif*, 7, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8129>
- Krisantus Gore1*, S. R. I. B. L. W. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Perbedaan Kultur Budaya Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Sekolah Menengah Atas. *BASICEDU*, 8. No. 5, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8855>
- Kriswanto, D., & Suyatno, S. (2023). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran ABK di Sekolah Inklusif Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2360–2367. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5855>
- Lai, E., Fei, E., Gregory, C., & Han, K. (2018). Hubungan Kepimpinan Pengetua dan Iklim Sekolah dengan Motivasi Guru. In *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* (Vol. 3, Issue 2). www.msocialsciences.com
- Mahemi, A. S., Hendra Cipta, N., Rokmanah, S., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). *Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Siswa Sejak Dini*.
- Miftahus Sa’adah. (2018). KEPEMIMPINAN SEKOLAH BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(12), 141–150. <https://doi.org/http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Nabila Herman, D., & Wildanah, F. (2025). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap iklim sekolah di SMK Negeri Kota Padang. *JOURNAL OF EDUCATIONAL ADMINISTRATION AND LEADERSHIP*, 5, 24–33. <https://doi.org/10.24036/jeal.v5i1>
- Syahrani Jailani, M., Harja, H., Yosmardi, H., & Kurniawaty, D. (2024). *Manajemen Mutu Terpadu di Sekolah*.
- Slamet Riyadi Patriandi Nuswantoro Indah Merakati Irwandi Sihombing Andika Isma, D. A. (2023). OPTIMALISASI PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH. *Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(8), 131–137. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Zufani, B. M. dan A. M. S. (2017). Pengaruh Keteladanan Kepala Sekolah, Iklim Kerja Organisasi, Kepuasan Kerja Terhadap Loyalitas Kerja Guru SMP Kecamatan Medan Amplas. *Jurnal Tabularasa*, 225–238.